

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keterampilan pada era *society* 5.0 harus dimiliki oleh generasi muda saat ini, generasi muda dengan memiliki keterampilan dan terampil akan menjadi masyarakat yang mampu bersaing di masa depan. Agusta et al. (2022) mengatakan bahwa saat ini sangat sedikit guru yang melakukan pembelajaran dengan mempersiapkan rancangan pembelajaran dengan mengedepankan pemecahan masalah dalam pembelajaran dengan tujuan siswa memiliki keterampilan seperti kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, kemampuan untuk berinovasi, berpikir logis, berpikir analitis, berkolaborasi dan keterampilan sosial. Mayoritas generasi sekarang yang disebut dengan Gen-Z cenderung mudah menyerah dalam menghadapi permasalahan atau tantangan yang dihadapi tidak mengedepankan pemikiran kritisnya dalam menghadapi tantangan tersebut (Seibert, 2021). Mereka juga mengakui bahwa kemampuan menguasai teknologi dan kemampuan berpikir secara inklusif akan dapat menunjang karir ke depannya, maka dari itu para guru harus Menyusun pembelajarannya dengan mengedepankan penyelesaian masalah untuk melatih kemampuan berpikir kritisnya.

Teknologi baru akan memberikan kemudahan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, namun disisi lain juga akan menjadi tantangan. Kemampuan mengadaptasikan diri dengan tantangan kehidupan harus terus dikembangkan dengan baik, karena menyelesaikan masalah tidaklah mudah perlu cara dan strategi yang tepat. Berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas telah diklasifikasikan sebagai kompetensi abad 21 yang paling menonjol dalam mendukung pencapaian proses pendidikan, pekerjaan, kesehatan dan kesejahteraan (Doran & Ryan, 2017), karena mereka perlu menerapkan penalaran yang tepat saat memecahkan masalah baru, siswa harus memiliki keterampilan berpikir kritis.

Mengimplementasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari memerlukan keterampilan dalam berpikir kreatif yang harus dimiliki oleh setiap individu (Runco, 2018). Studi sebelumnya mengklaim bahwa kreativitas terkait dengan menemukan solusi baru dari suatu masalah (Cromptley, 2001). Para ahli telah sepakat untuk memaknai kreativitas itu adalah sesuatu yang baru dan bermanfaat (Kaufman & Baer, 2012) untuk

menghasilkan ide-ide baru, solusi, atau jawaban (Duff et al., 2013) dalam hal penyelesaian masalah yang dihadapi (Smith, 2013).

Menurut Dewey, tujuan proses pengajaran adalah untuk menyediakan lingkungan yang mengharuskan siswa untuk saling berkomunikasi dengan temannya dan belajar bagaimana cara untuk belajar dan memecahkan masalah berdasarkan pengajaran dan harapan guru. Dalam lingkungan pemecahan masalah yang berhasil, siswa harus didorong untuk menunda penilaian untuk mempertimbangkan semua kemungkinan sebelum menawarkan solusi). Namun, studi menunjukkan fakta bahwa sekolah di tidak mencapai banyak keberhasilan dalam mendidik dan menciptakan kapasitas intelektual yang unggul bagi siswa kami (Ogle et al., 2003). Selanjutnya telah terbukti bahwa siswa tidak memiliki kemampuan untuk secara efisien memperoleh, berpikir dan menciptakan jawaban yang tepat. Artinya, sistem pendidikan di negara kita menjadikan siswa sebagai konsumen pikiran, bukan pencipta (Ogle et al., 2003). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kreativitas siswa lain sangat penting tetapi tidak ada inisiatif besar untuk mengembangkannya. Masalah utama adalah bagaimana kreativitas siswa ditangani dalam sistem pendidikan kita dan sejauh mana metode pengajaran yang konsisten dengan tingkat kreativitas.

Sektor Pendidikan harus mampu mempersiapkan setiap individu untuk mampu berpikir secara baik bagi diri mereka. Pemikiran yang baik yang dimaksud dalam hal ini adalah keterampilan setiap individu dalam berpikir kritis (Pithers & Soden, 2010). Stenning, (2018) menyatakan mereka perlu menerapkan penalaran yang tepat saat melakukan pemecahan masalah agar siswa memiliki keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis pada saat ini sangat penting mengingat telah terjadinya pergeseran perilaku gaya hidup dimasyarakat (Halpern, 1996). Maka dari itu keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif akan membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi saat ini.

Semua sistem Pendidikan telah berfokus kepada pengembangan keterampilan berpikir kritis (Chusni et al., 2020; Nygren et al., 2018). Pentingnya keterampilan berpikir kritis karena akan menjadikan siswa mampu mengembangkan keterampilan-keterampilan lainnya (de Bie et al., 2015; Nygren et al., 2018), maka dari itu tujuan pembelajaran yang dilakukan oleh guru disekolah harus mengedepankan ketrampilan berpikir kritis dari setiap bidang ilmu, selain itu keterampilan berpikir kritis akan membantu siswa dalam melakukan penilaian terhadap fakta

yang benar dan relevan, sehingga siswa dapat membuat keputusan atau mengungkapkan pendapat mereka tentang suatu subjek dengan lebih baik.

Dalam pelaksanaannya di sekolah, berpikir kritis harus terintegrasi dalam proses pembelajaran atau pembelajaran khusus tentang berpikir kritis agar siswa mampu menggunakan keterampilan berpikir kritisnya dengan baik (Chusni et al., 2021). Selanjutnya keterampilan berpikir kritis siswa juga harus dilatih sejak dini agar tertanam kan cara berpikir kritis pada siswa dengan baik, di mana semenjak siswa SMP dan SMA sampai di universitas sudah dikembangkan keterampilan berpikir kritisnya melalui pembelajaran disekolah. Siswa yang mampu menyesuaikan diri dengan tantangan-tantangan masa depan, penyelesaian masalah yang baik akan menjadikannya individu yang unggul di masa depan. Murid-murid berpikir kritis harus dipersiapkan sebaik mungkin dalam menghadapi tantangan dari masa ke masa. Proses pembelajaran yang akan melatih siswa untuk berpikir kritis adalah dengan melatih siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, berkomunikasi dengan baik dalam melakukan analisis terhadap permasalahan sehingga mereka mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik (Ozkahraman & Yildirim, 2011).

Para pembuat kebijakan pendidikan telah menempatkan keterampilan berpikir sebagai prioritas utama dalam beberapa tahun terakhir. Di seluruh program sekolah, desain kurikulum mencerminkan peningkatan kesadaran akan pentingnya keterampilan berpikir peserta didik yang berkembang. Keterampilan ini tidak hanya digunakan untuk memaksimalkan potensi peserta didik dalam mata pelajaran tertentu, tetapi juga merupakan keterampilan umum yang dapat dipelajari di kelas dan ditransfer dari satu ke yang lain dalam berbagai cara (McKendree et al., 2018). Di Skotlandia, pemecahan masalah telah dimasukkan ke dalam kurikulum Higher Still, yang mencakup 16–18 tahap, sebagai bukti pengakuan yang berkembang akan pentingnya keterampilan berpikir.

Gagasan tentang berpikir kreatif semakin menjadi perhatian pemangku kepentingan dalam dunia Pendidikan, tetapi hanya sedikit penelitian yang membahas persimpangan antara pendidikan kesehatan dan jasmani dengan berpikir kreatif siswa (Welch et al., 2020). Kemampuan untuk menghasilkan produk baru, berpikir yang relevan dan berpikir inovasi dikenal sebagai keterampilan berpikir kreatif (Beaty et al., 2016; Dietrich, 2004). Menurut Doran & Ryan, (2017) berpikir kreatif adalah komponen penting dari perkembangan sosial

karena menghasilkan inovasi dan kemampuan untuk memecahkan masalah yang tidak terduga. Berpikir kreatif bergantung pada kemampuan kognitif yang berhubungan dengan fungsi korteks prefrontal, di mana korteks prefrontal manusia belum matang sepenuhnya sampai awal tahun dua puluh (Beaty et al., 2016; Dietrich, 2004). Jadi, masa kecil adalah waktu yang sangat baik untuk membangun keterampilan berpikir kreatif. Hal ini juga sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Nozari & Siamian, 2014) tentang cara mendorong berpikir kreatif siswa harus sesuai dengan kemampuan kognitif yang dimiliki.

Menurut Mulnix, (2013), berpikir kritis tidak sama dengan berpikir kreatif dan intuisi atau respons emotif. Oleh karena itu, untuk mengajarkan berpikir kritis, diperlukan strategi pedagogis tertentu agar keterampilan berpikir kritis siswa berkembang dengan baik. Menurut penelitian dalam ilmu kognitif, praktik yang disengaja khususnya, penggunaan argumen pemetaan yang luas ternyata paling efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa (Muniz, 2013). Sebenarnya, tidak mengherankan bahwa kemampuan siswa untuk berpikir kritis ditingkatkan melalui argumen pemetaan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengidentifikasi secara akurat hubungan antara pernyataan. Sebagai pendidik, kita harus mempertimbangkan dengan cermat apa yang terkandung dalam keterampilan penalaran kritis jika kita ingin mendorong siswa kita untuk menjadi lebih mampu berpikir secara mandiri. Selain itu, untuk membuat strategi pedagogis yang mendorong perbaikan di bidang ini, kita harus bergantung pada studi empiris. Akibatnya, kita harus membuat kurikulum dan penilaian dengan hati-hati untuk menargetkan keterampilan tersebut.

Saat ini para peneliti dan praktisi pendidikan percaya bahwa salah satu tujuan utama pendidikan adalah untuk melatih generasi yang memiliki ketrampilan berpikir kritis dan keterampilan berpikir kreatif. Oleh karena itu, peningkatan utama program pendidikan dalam konten pengajaran, metode pengajaran, metode penilaian, dan lingkungan fisik sekolah. harus diperhatikan (Nozari & Siamian, 2014). Dalam sejarah pendidikan modern, penekanan pada pengajaran kreatif dan investigatif melalui pendekatan pemecahan masalah dapat ditelusuri dalam pemikiran filosofis William James dan John Dewey. Setelah Dewey, profesional seperti Monte Syria, Kilpatrick, Hachin, Piaget, Bruner dan Schwab menciptakan berbagai bentuk perubahan kurikulum dan metode pengajaran dan prosedur evaluasi. Ide-ide dan tren terutama pada paruh kedua abad kedua puluh muncul dengan pengembangan program kurikulum seperti

program yang berpusat pada anak, berbasis masalah, berbasis pengalaman dan berorientasi proses (Kramol, 1993).

Penelitian berpikir kreatif kurang terwakili dalam literatur dan temuan studi yang berbeda sering terbukti sulit untuk ditarik ke dalam tubuh pemahaman yang koheren (Batey, 2012). Berpikir kreatif tampaknya menjadi komponen penting dari pemecahan masalah dan kemampuan kognitif lainnya, kesejahteraan sosial dan emosional yang sehat, dan kesuksesan skolastik dan dewasa. Namun studi tentang berpikir kreatif hampir tidak sekuat yang diharapkan, sebagian karena banyaknya mitos dan stereotip tentang berpikir kreatif yang secara kolektif mencekik sebagian besar upaya penelitian di bidang ini (Plucker et al., 2010). Mengaktifkan semua anak-anak untuk menjadi kreatif dengan cara mereka sendiri adalah penting, tetapi itu hanyalah bagian dari proses (Kaufman & Beghetto, 2013).

Menurut International Commission on the Futures of Education, (2021) keterampilan berpikir kritis dianggap sebagai target dunia pendidikan yang harus dicapai pada tahun 2050. Berpikir kritis, sebagai pemikiran tingkat tinggi tertentu, telah dianggap sebagai pencapaian pendidikan yang direncanakan pada tahun 2050, yang, ketika diajarkan secara efektif, akan mempromosikan pemecahan masalah yang logis (Dwyer et al., 2011) dan berkontribusi pada peningkatan pendidikan, terutama di pendidikan tinggi, dan pasar kerja. Namun, mengajar berpikir kritis untuk mahasiswa merupakan tantangan akademik utama (Kuhn, 1991; Willingham, 2010) karena kesulitan menanamkan berpikir kritis ke dalam kurikulum yang ada, memasukkan beberapa tugas yang valid, dan memanfaatkan strategi pengajaran yang efektif (Dwyer et al., 2011).

Namun pembelajaran Pendidikan jasmani pada saat ini banyak berfokus pada kesehatan, pengetahuan dan pemahaman *physical activity* (PA), peningkatan efikasi diri, dan sikap terhadap dan motivasi untuk PA, dan kemampuan gerakan dasar dipertahankan di dalam dan di seluruh Pendidikan jasmani (Belton et al., 2022). Dari sini terlihat bahwa pembelajaran di sekolah belum mengedepankan keterampilan berpikir siswa dalam pembelajaran Pendidikan jasmani di sekolah. Untuk itu perlu adanya model yang tepat dalam mengimplementasikan pembelajaran yang mengutamakan keterampilan berpikir kritis dan kreatif pada siswa.

Memang berpikir kritis dan berpikir kreatif memiliki posisi dalam domain psikomotorik di mana olahraga dan pendidikan jasmani dapat membantu orang belajar berpikir kritis dan berpikir kreatif (John & Source, 2014). Aktivitas fisik yang praktis memungkinkan

orang untuk mencoba metode, gerakan baru dan mengevaluasi gerakan dengan melakukan respons secara langsung. Siswa dapat ditantang untuk membuat permainan baru, memberikan jalan keluar untuk memperbaiki kendala dalam melakukan gerakan dalam permainan, dan mempertimbangkan masalah kebugaran dan kesehatan.

Guru harus membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, baik melalui aktivitas fisik maupun melalui strategi dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani (John & Source, 2014). Guru membantu siswa memfokuskan perhatiannya pada pilihan yang diperlukan untuk keberhasilan dalam melakukan tugas gerak yang diberikan. Guru memfasilitasi siswa menggunakan keterampilan berpikir kritisnya untuk sukses dalam melakukan gerakan dan kebugaran melalui peran aktif saat melakukan pembelajaran pendidikan jasmani. Guru harus mampu mengenali situasi di mana siswa dapat mengimplementasikan proses pemikiran kritis dalam menyelesaikan masalah dalam pembelajaran pendidikan jasmani, dan kemudian harus menindaklanjuti proses ini dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa dengan meminta mereka untuk berpikir kritis (Dupri et al., 2020). Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan yang informasional serta rasional. Di sisi lain, berpikir kreatif mendorong siswa untuk menghasilkan ide-ide baru dan solusi inovatif. Dalam konteks pendidikan jasmani, kedua keterampilan ini sangat penting, terutama dalam merancang strategi permainan, menyelesaikan masalah terkait keterampilan fisik, dan beradaptasi dengan situasi yang berubah.

Model pembelajaran saintifik yang merupakan bagian penting dari kurikulum pendidikan saat ini yang terdiri dari model *Problem-based learning*, *Project Base Learning* dan *Discovery learning*. Semua model pembelajaran ini diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan kecerdasan, berpikir kritis, berpikir kreatif, kreativitas, dan konsentrasi (Tarigan, et al., 2018). Tumbuhnya antusiasme dalam pendidikan untuk *Problem-based Learning* (PBL) tampaknya menjanjikan untuk mengembangkan pemikiran kritis, karena pendekatan ini tampaknya menawarkan struktur untuk memasukkan pesan-pesan dalam literatur yang diulas dalam ini kertas (Pithers & Soden, 2010). Model saintifik lain seperti model PjBL memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pendidikan jasmani (Festiawan et al., 2020). Minimnya penelitian yang dilakukan tentang pendidikan

jasmani dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan penerapan model PBL membuat penelitian ini semakin menarik untuk dilanjutkan.

PBL tidak dapat diterapkan secara efektif dengan cara yang sepotong-sepotong. Itu membutuhkan dana dan komitmen dari kursus tim untuk mendesain ulang seluruh program dengan perubahan radikal dalam konten, produksi sumber belajar siswa dan program pengembangan staf yang memperkenalkan pendidik ke dalam pesan dari literatur tentang pengajaran berpikir. PBL merupakan pendekatan yang berpusat pada siswa, menekankan pembelajaran dengan memecahkan masalah, telah disarankan dan digunakan di tingkat universitas untuk mengembangkan berpikir kritis di mahasiswa (Liu & Pásztor, 2022). Sebagian besar penelitian menunjukkan efek positif keseluruhan sementara beberapa negative (Festiawan et al., 2021). Masih adanya pertentangan tentang hasil penelitian PBL terhadap keterampilan berpikir kritis mendorong peneliti untuk melanjutkan penelitian ini.

Beberapa meta-analisis juga dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum tentang efek intervensi instruksional PBL pada berpikir kritis di tingkat pendidikan tinggi (Kong et al., 2014) menganalisis sembilan studi (dari tahun 1965 hingga 2012) tentang dampak PBL pada berpikir kritis mahasiswa. Penulis menyimpulkan bahwa PBL dapat mempromosikan berpikir kritis pada mahasiswa dengan *California Critical Thinking Disposition Inventory* (CCTDI) yang memperoleh besaran ukuran efek yang lebih baik, sedangkan *California Critical Thinking Skill Test* (CCTST) dan *Watson Glaser Critical Thinking Aprisial* (W-GCTA) dimasukkan. (Oliveira & Díaz, 2016) mensintesis empat penelitian yang hasilnya menunjukkan sedikit efek positif ukuran.

Selain itu, (Lee et al., 2016) berfokus pada delapan studi yang dilakukan dari tahun 2001 hingga 2014 dan menunjukkan bahwa PBL tidak efektif untuk berpikir kritis. Yuan, (2007) memilih empat studi yang menunjukkan hasil yang kontras: efektif dan tidak efektif, sedangkan W-GCTA sebagai penilaian alat itu tidak efektif. P. Oh et al., (2015) menggunakan 11 artikel untuk meringkas bahwa PBL lebih unggul dari metode tradisional dalam pelatihan untuk berpikir kritis. Cheng et al., (2014) menyajikan sembilan studi, yang menunjukkan bahwa PBL efektif untuk berpikir kritis di kalangan mahasiswa keperawatan. Sebaliknya, (Cheng et al., 2014) melakukan meta-analisis terperinci dengan mensintesis 31 ukuran efek dari penelitian yang diterbitkan sebelum 2018, mengungkapkan bahwa PBL efektif untuk keterampilan dan disposisi berpikir kritis. Tidak ada perbedaan untuk setiap disiplin selain itu,

PBL tidak efektif untuk mahasiswa keperawatan tetapi sangat efektif untuk mahasiswa teknik; intervensi tiga sampai enam bulan dianggap sebagai durasi yang sesuai, adopsi perancah instruksional disarankan, dan ukuran kelompok lebih disukai empat sampai delapan. Singkatnya, penelitian dan meta-analisis sebelumnya menunjukkan tingkat efektivitas intervensi instruksional PBL yang berbeda pada berpikir kritis apalagi pada tingkat sekolah di mata pelajaran Pendidikan jasmani, yang mungkin karena sampel kecil, bias publikasi, atau kepekaan. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada kuantitas yang relatif besar studi baru diperlukan untuk mendapatkan bukti yang meyakinkan dan mendukung untuk efektivitas PBL pada berpikir kritis di sekolah menengah atas.

Kardoyo et al., (2020) mengungkapkan bahwa penerapan PBL dengan berbagai kombinasi strategi dalam pembelajaran akan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif pada siswa ini ditunjukkan dengan siswa yang mengungkapkan pendapatnya dengan baik di depan kelas. Model pembelajaran yang dapat meningkatkan berpikir kreatif, berkolaborasi, berkomunikasi, dan berpikir kritis sangat dibutuhkan di era pendidikan sekarang. Keterampilan berpikir kritis dan kreatif adalah dua keterampilan penting dari empat keterampilan yang diperlukan di abad ini (Toheri et al., 2020).

Setelah menyadari pentingnya keterampilan berpikir penting bagi siswa, pembelajaran yang tepat diperlukan juga model yang tepat. Sebagai kerangka teoretis yang dikenal bahwa model pembelajaran dapat memberikan arahan untuk guru dalam menerapkan pembelajaran mereka dan menunjukkan cara yang sistematis untuk mengelola pengalaman belajar siswa (Marzano, 2001). Model *discovery learning* diterapkan dalam mengembangkan kemampuan faktual, konseptual, prosedural dan kemampuan berpikir siswa (Kemendikbud, 2012). *Discovery learning* dilakukan melalui aktivitas terorganisir di mana siswa diminta untuk memanipulasi, menyelidiki, dan mengeksplorasi masalah. Aktivitas ini dapat mendorong siswa untuk menemukan prinsip atau hubungan penting (Balim et al., 2009). Siswa akan didorong untuk membentuk konsep itu sendiri maupun secara berkelompok. Berbagai model pembelajaran penemuan telah berkembang, misalnya; pembelajaran penemuan murni, dan terbimbing penemuan.

Belajar dengan model *discovery* murni dalam proses belajar itu sendiri, siswa menemukan secara mandiri masalah dan penyelesaian suatu kasus secara tidak terencana.

Siswa mulai belajar penemuan terbimbing dengan pertanyaan yang menarik dan materi yang

kongkrit, dengan bekerja sebagai individu atau kelompok yang mereka jelajahi materi, melakukan pengamatan, dan menemukan jawaban atas pertanyaannya ketika guru bekerja sebagai fasilitator dan pemandu (Chusni et al., 2020). Kegiatan penemuan memotivasi siswa selama pencarian dan penemuan (Sears & Kessen, 1964). Kegiatan penemuan juga membantu siswa untuk menemukan maknanya dan mensintesis ide-idenya. Berbagai penelitian yang menggunakan *discovery learning* hanya menekankan pada kemampuan siswa untuk mempertahankan dan memahami konsep (Yuliani et al., 2015). Namun, jika dilihat dari ciri-ciri penemuan ini model pembelajaran yang menekankan untuk siswa lebih aktif dalam mengembangkan ide dan keterampilan berpikir kritis siswa, selain itu model ini memiliki konsep dalam mengembangkan keterampilan berpikir kreatif, tetapi tidak melibatkan kegiatan kolaboratif dan dikaitkan dengan masalah nyata. Namun saat ini penelitian yang menemukan bahwa model *discovery learning* mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif pada pembelajaran pendidikan jasmani masih rendah perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terutama pada usia remaja (Crudele & Raffaghelli, 2023).

Banyak penelitian dilakukan pada hubungan antara gender dengan berpikir kritis dan berpikir kreatif (Bart et al., 2015; OECD, 2019; Zetriuslita et al., 2016). Studi-studi tersebut mempertimbangkan berbagai skala pengukuran, jenis tugas yang berbeda atau usia peserta yang berbeda. Beberapa studi menunjukkan peran signifikan gender dalam membedakan potensi kreatif dan keterampilan berpikir kritis, sementara yang lain tidak mendukung hipotesis tentang signifikansi gender (Shubina & Kulakli, 2019). Bart et al., (2015) mengungkapkan terdapat perbedaan pada sebagian besar subtes siswa laki-laki dan perempuan antara siswa kelas 8 dan 11. Selain itu hasil dari temuan (Ladjar et al., 2018) menemukan kedua kelompok siswa yang memiliki IQ tinggi dan rendah memiliki interaksi yang signifikan antara model *Problem-Based Learning* dan *Discovery learning*.

Penelitian terbaru yang dilakukan (Bujosa-Quetglas et al., 2023) tentang perbedaan gender dalam pelaksanaan pendidikan jasmani, siswa perempuan memiliki partisipasi yang lebih rendah dalam aktivitas fisik yang cukup berat pada wanita dibandingkan dengan pria. Seperti yang telah ditemukan di atas, pemisahan gender dalam pembelajaran pendidikan jasmani dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis juga akan menarik untuk melihat hasilnya. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang keterampilan berpikir (kritis dan kreatif) ditinjau dari segi gender. Selain itu, pentingnya seorang guru untuk

mengintegrasikan penilaian keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif sebagai bagian integral dari proses belajar mengajar digaris bawahi (Vendrell-Morancho, 2024). Hal ini semakin mendorong kita untuk memajukan penemuan keterampilan berpikir kritis melalui pendidikan jasmani. Seperti yang sudah kita ketahui berdasarkan uraian sebelumnya, belum ada penelitian tentang pendidikan jasmani yang melihat perkembangan kemampuan berpikir kritis dan perbedaan gender (Hall-López & Ochoa-Martínez, 2023).

Model pembelajaran seperti *Problem-Based Learning* dan *Discovery Learning* telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa di berbagai disiplin ilmu. Namun, efektivitas model-model ini dalam konteks pendidikan jasmani belum sepenuhnya dieksplorasi (Encinas et al., 2021). *Problem-Based Learning* dan *Discovery Learning* dapat menawarkan pendekatan yang berbeda dalam merangsang kemampuan berpikir siswa, dan pemahaman lebih dalam tentang pengaruh model-model ini dalam pendidikan jasmani dapat memberikan wawasan baru dalam praktik pengajaran.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa gender dapat mempengaruhi gaya belajar dan keterampilan kognitif siswa (Martono et al., 2024). Penelitian ini penting untuk memahami apakah ada perbedaan dalam cara laki-laki dan perempuan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam konteks pendidikan jasmani (Crudele & Raffaghelli, 2023). Mengidentifikasi perbedaan ini dapat membantu dalam merancang pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif.

Penting untuk mengeksplorasi bagaimana interaksi antara model pembelajaran dan gender mempengaruhi keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Misalnya, bagaimana PBL atau *discovery learning* memengaruhi siswa laki-laki dan perempuan secara berbeda dalam hal keterampilan berpikir kritis dan kreatif? Memahami interaksi ini dapat membantu dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan personalisasi, mengoptimalkan hasil pembelajaran untuk semua siswa. Maka penelitian ini akan berfokus mengkaji tentang pengaruh model *problem-based learning* dan model *discovery learning* terhadap keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa dan melihat perbedaan keterampilan keduanya dari segi gender.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dupri, 2024

Implementasi Model Pembelajaran dan Gender Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Pada Pendidikan Jasmani

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan mempertimbangkan pentingnya keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta pengaruh potensial dari model pembelajaran dan faktor gender, berikut adalah enam rumusan masalah yang patut diteliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pengembangan keterampilan ini dalam pendidikan jasmani:

- a. Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara model *problem-based learning* dengan model *discovery learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa?
- b. Apakah terdapat interaksi model pembelajaran dan gender yang memberikan pengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis?
- c. Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara model *problem-based learning* dengan model *discovery learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada kelompok laki-laki?
- d. Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara model *problem-based learning* dengan model *discovery learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada kelompok perempuan?
- e. Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara model *problem-based learning* dengan model *discovery learning* terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa?
- f. Apakah terdapat interaksi model pembelajaran dan gender yang memberikan pengaruh terhadap keterampilan berpikir kreatif?
- g. Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara model *problem-based learning* dengan model *discovery learning* terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa pada kelompok laki-laki?
- h. Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara model *problem-based learning* dengan model *discovery learning* terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa pada kelompok perempuan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pertanyaan penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh yang signifikan antara model *problem-based learning* dengan model *discovery learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa

- b. Untuk mengetahui interaksi model pembelajaran dan gender yang memberikan pengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis
- c. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh yang signifikan antara model *problem-based learning* dengan model *discovery learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada kelompok laki-laki
- d. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh yang signifikan antara model *problem-based learning* dengan model *discovery learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada kelompok perempuan
- e. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh yang signifikan antara model *problem-based learning* dengan model *discovery learning* terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa
- f. Untuk mengetahui interaksi model pembelajaran dan gender yang memberikan pengaruh terhadap keterampilan berpikir kreatif
- g. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh yang signifikan antara model *problem-based learning* dengan model *discovery learning* terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa pada kelompok laki-laki
- h. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh yang signifikan antara model *problem-based learning* dengan model *discovery learning* terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa pada kelompok perempuan

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memiliki manfaat kepada berbagai pihak yang mana dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu:

1.4.1 Secara Teori

1. Secara keilmuan hasil penelitian ini akan memberikan dampak kepada ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu pendidikan jasmani di sekolah untuk kebaruan penerapan pembelajaran pendidikan jasmani yang berbasis kompetensi yang harus dimiliki siswa
2. Siswa juga akan merasakan kebaruan cara belajar dalam pembelajaran pendidikan jasmani yang memberikan makna dan dapat membantu mempersiapkan mereka dalam menghadapi kehidupannya ke depan

3. Guru pendidikan jasmani akan memberikan referensi baru sebagai pengembangan pembelajaran yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah
4. Penelitian ini juga akan menjadikan gambaran pembelajaran masa depan bagi dinas pendidikan jasmani disekolah yang perlu di sebarluaskan dalam membangun pembelajaran pendidikan jasmani yang lebih kompleks dalam mempersiapkan generasi muda ke depannya.

1.4.2 Secara Kebijakan

Memberikan arahan kebijakan untuk pengembangan pendidikan bagi SMA pada mata pelajaran Pendidikan jasmani yang baik dan efektif untuk diterapkan, berkaitan dengan materi dan model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran di SMA.

1.4.3 Secara Praktis

1. Desain kurikulum pendidikan jasmani. Dengan ditemukannya peningkatan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan berpikir kreatif siswa melalui pendidikan jasmani di sekolah menengah atas maka akan memberikan sumbangan pemikiran dan juga sebagai bukti bahwa Pendidikan jasmani di sekolah mampu menjadikan siswa untuk mampu menghadapi tantangan masa depan dengan keterampilan berpikir yang baik dalam menyelesaikan masalah.
2. Para pendidik di SMA untuk dapat memperhatikan secara keseluruhan yang tujuan utama dari pembelajaran Pendidikan jasmani, tidak hanya menekankan kepada keterampilan motorik saja tetapi juga kemampuan berpikir dalam penyelesaian masalah serta pengambilan keputusan.
3. Bagi siswa, siswa merasakan pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan dalam menjalankan proses belajar, serta memberikan pengalaman belajar dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif melalui pembelajaran pendidikan jasmani disekolah yang akan mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari dan juga akan sangat berguna bagi siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan dimasa yang akan datang.
4. Penguatan peranan pendidikan jasmani tidak sekedar berkontribusi dalam perkembangan dan pertumbuhan fisik siswa saja akan tetapi juga pada keterampilan

berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa untuk dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

1.4.4 Segi Isu Serta Aksi Sosial

1. Sebagai langkah awal dalam mengembangkan kebaruan pembelajaran Pendidikan jasmani dan menggali sisi lain yang mampu ditingkatkan melalui pembelajaran Pendidikan jasmani yaitu berpikir kritis dan berpikir kreatif.
2. Pendidikan jasmani akan mampu membangun generasi yang kritis, kreatif dan inovatif dalam mengatasi permasalahan dan pengambilan keputusan, untuk membuat generasi muda siap untuk menghadapi tantangan yang akan dihadapi dimasa yang akan datang.

1.5 Struktur Organisasi Disertasi

Penulisan disertasi ini menggunakan pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan UPI pada 2019. Bab I berupa pendahuluan diawali dengan latar belakang masalah yang memuat fenomena yang terjadi serta kebaruan yang akan diteliti, rumusan masalah yang berisi tentang pertanyaan penelitian dari penelitian ini, tujuan penelitian yang akan di jawab dari pertanyaan penelitian di atas, manfaat penelitian, dan struktur organisasi disertasi. Bab II membahas penelitian sebelumnya, landasan teoritis, penelitian yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian. Bab ini membahas penelitian sebelumnya yang mencakup teori-teori yang berhubungan dengan topik penelitian, yaitu tinjauan pembelajaran pendidikan jasmani yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran temuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif pada siswa sekolah menengah atas. Bab III menjelaskan metode penelitian. Ini mencakup desain penelitian, partisipasi, populasi, dan sampel, instrumen, prosedur penelitian, dan analisis data. Bab IV merupakan pemaparan hasil penelitian yang sudah dilakukan dan hasil analisis penelitian, selanjutnya juga akan dijelaskan pembahasan temuan-temuan dari penelitian ini. Bab V menjelaskan bagaimana kesimpulan dari penelitian ini kemudian implikasi hasil penelitian yang ditujukan kepada pemangku kebijakan, penelitian berikutnya dan pemecahan masalah di lapangan yang mana ini juga sebagai rekomendasi dari penelitian ini.